



## Pelatihan Bahasa Perancis Dasar Perhotelan dan Restorasi Berbasis Kearifan Loka Bagi Pegawai Hotel Langon Resort & SPA Poltekpar Bali

Yuliarti Mutiarsih\*<sup>1</sup>, Tri Indri Hardini<sup>2</sup>, Iim Siti Karimah<sup>3</sup>, Farida Amalia<sup>4</sup>, Dudung Gumilar<sup>5</sup>

<sup>1</sup>French Department, Faculty of Language and Literature Education,  
Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

\*Correspondence: E-mail: [yuliarti.mutiarsih@upi.edu](mailto:yuliarti.mutiarsih@upi.edu)

### ABSTRACT

This article discusses the implementation of basic French training for hotel staff in Bali. Two objectives are outlined: (a) participants' perceptions of the French language training materials, and (b) participants' perceptions of the French language training process. A service-learning approach was used for the training. A descriptive qualitative approach was employed to analyze the data. The participants were 13 hotel employees in Bali. The training materials were developed based on the employees' needs for daily interaction or communication with hotel staff. The training results showed that (a) the materials were highly relevant to the needs of hotel employees, and participants perceived that the learning process helped them acquire basic French proficiency for the hospitality industry.

### ARTICLE INFO

**Article History:**

Submitted/Received Dec 2024

First Revised March 2025

Accepted March 2025

Publication Date April 2025

**Keyword:**

Tourism, Indonesians, French,  
Bali, Hotel Staff

---

## ABSTRAK

---

Artikel ini membahas pelaksanaan pelatihan dasar bahasa Prancis untuk staf hotel di Bali. Dua tujuan dijelaskan: (a) persepsi peserta terhadap materi pelatihan bahasa Prancis, dan (b) persepsi peserta terhadap proses pelatihan bahasa Prancis. Pendekatan pembelajaran berbasis layanan digunakan dalam pelatihan ini. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk mengolah data. Peserta terdiri dari 13 karyawan hotel di Bali. Materi pelatihan dikembangkan berdasarkan kebutuhan karyawan untuk berinteraksi atau berkomunikasi sehari-hari dengan staf hotel. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa (a) materi pelatihan sangat sesuai dengan kebutuhan karyawan hotel dan peserta merasa bahwa proses pembelajaran telah membantu mereka menguasai dasar-dasar bahasa Prancis untuk bidang perhotelan.

---

## INFO ARTIKEL

---

**Riwayat Artikel:**

*Submitted/Received Dec 2024*

*First Revised March 2025*

*Accepted March 2025*

*Publication Date April 2025*

---

**Katakunci:**

*Pariwisata, Orang Indonesia,*

*Bahasa Prancis, Bali, Staf Hotel*

## 1. INTRODUCTION

Hasil survei awal dan wawancara dengan beberapa manajemen di sebuah hotel menunjukkan adalah adanya banyak pegawai atau petugas hotel yang di satu sisi memiliki pengetahuan bahasa Inggris dan dapat melakukan konversasi dengan Broken English bila berkomunikasi dengan tamu hotel dari luar negeri tapi di sisi lainnya mereka belum mengenal bahasa Perancis sama sekali padahal bahasa Perancis sangat penting karena, menurut data statistik dari BPS tahun 2023, jumlah wisatawan negara Perancis yang berkunjung ke Indonesia pada tahun 2023 berjumlah 273.682 orang dan mayoritas dari mereka yaitu sebanyak 208.253 orang langsung datang ke Provinsi Bali.

Ciri khas orang Perancis yang berkunjung ke Bali menurut [Endi & Prasetyo \(2020\)](#) adalah sebagai berikut, yaitu (1) mereka sangat menyukai tinggal di hotel-hotel yang bernuansa budaya Bali dan alami, (2) mereka menyukai lokasi pariwisata yang tidak padat pengunjung dan tidak terlalu populer, (3) menyukai aktivitas seperti seperti kamping, trekking dan aktivitas sepadan lainnya, (4) menyukai restoran atau tempat makan yang menyajikan masakan khas Bali dan (5) suka berinteraksi dengan penduduk local. Temuan-temuan di atas patut disambut dengan peningkatan jasa layanan petugas hotel dengan kemampuan berbahasa Perancis.

Keberadaan pegawai hotel yang bisa berbahasa Perancis dapat menguntungkan hotel tersebut karena [Arsiyana \(2019\)](#) menegaskan bahwa penggunaan bahasa tamu (visitor) merupakan cara untuk mempertahankan hubungan yang baik antara wisatawan dan pelaku pariwisata (pegawai hotel) dan sebagai salah satu cara untuk memenangkan pasar dan memperoleh apresiasi dari wisatawan yang menggunakan bahasa yang sama. Namun demikian, usaha peningkatan kualitas petugas hotel dengan layanan bahasa Perancis sering kali terhambat. Hasil observasi awal dan wawancara dengan para petugas hotel menyebutkan adanya empat hambatan utama untuk bisa belajar bahasa Perancis. Pertama, akses terhadap belajar bahasa Perancis bagi staf hotel sangat sulit karena berbenturan dengan jam kerja pegawai hotel. Kedua, faktor biaya mengikuti kursus juga menjadi penghalang. Ketiga, pengalaman belajar bahasa asing yang kemudian gagal dikuasai menjadikan trauma dan menghambat kesiapan untuk belajar lagi bahasa asing yang baru. Keempat, ketersediaan fasilitas internet untuk belajar bahasa Perancis seringkali tidak relevan dengan tujuan belajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Keempat hambatan di atas hanya terjadi di kalangan petugas hotel di hotel sasaran di Bali. Hal ini berbeda dengan jumlah pemandu pariwisata yang berbahasa Perancis di luar hotel yang ternyata jauh telah maju. Hal ini dinyatakan oleh [Paramita, Sukarno, Kusumarini \(2018\)](#) yang menyebutkan bahwa jumlah pramuwisata berbahasa Perancis di Bali adalah 8.198 orang dan hanya ada 235 orang yang telah menempuh sertifikasi dengan hasil kerja yang kurang memuaskan. Untuk mengatasi hambatan-hambatan di atas, Prodi bahasa Perancis UPI melalui kegiatan pengabdian masyarakat kepada petugas hotel sasaran di provinsi Bali.

Tujuan artikel ini adalah mendeskripsikan persepsi para peserta pelatihan terhadap materi yang disajikan kepada mereka. Teori persepsi yang dianut adalah pengalaman tentang suatu peristiwa yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan yang diajukan oleh [Asnori \(2020\)](#), [Arifin \(2017\)](#) dan [Gadu & Mahsun \(2018\)](#). Teori persepsi di atas dianut dan digunakan untuk menggali persepsi para peserta pelatihan terhadap materi-materi yang disajikan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat diawali dengan observasi awal baik kepada manajemen hotel dan calon peserta pelatihan tentang kemampuan bahasa Inggris dan bahasa Perancis. Hasil observasi menunjukkan bahwa para calon peserta pelatihan memiliki penguasaan bahasa Inggris yang berlevel broken English untuk berkomunikasi dengan touris asing namun bisa berjalan efektif karena pada umumnya pertukaran informasinya berkisar pada konversasi yang hanya melibatkan kebutuhan dasar pada turis. Kondisi penguasaan bahasa broken English (ditandai berbagai kesalahan akibat penguasaan grammar dan kosa kata) dimanfaatkan untuk dijadikan dasar bagi penyusunan materi pelatihan berdasarkan teori konstrastif analisis untuk aspek prononsiasi, grammar dan semantik ditinjau dari persamaan dan perbedaan. Sedangkan topik-topik materi pelatihan dilakukan melalui kebutuhan analisis bahasa Perancis atas rekomendasi manajemen hotel dan juga rekomendari dari hasil-hasil laporan pengabdian masyarakat terdahulu dari [Rohali & Kusnawati \(2024\)](#), [Racmadhany et.al \(2022\)](#), [Satiakemala, Pratama dan Umayu \(2023\)](#). [Kusnawati \(2024\)](#), [Satiakemala, Pratama dan Umayu \(2023\)](#). Seperti Pelaksanaan pelatihan di atas didasarkan pada survei kebutuhan bahasa Perancis dengan menggunakan model Francais Objectifs Specifics dengan mengusung tema-tema yang relevan untuk kegiatan hotel yaitu 1) memperkenalkan diri dan orang lain 2) menyebutkan Tanggal dan jam, 3) Mendeskripsikan diri sendiri dan orang lain, 4) Menanyakan arah, 5) menunjukkan letak benda, 6) Memesan kamar hotel, 7). menerima tamu hotel, 8) Menjelaskan fasilitas hotel, 9) menerima tamu di restoran, 10) menawarkan dan menjelaskan menu kepada tamu. Kesepuluh topik di atas dianggap relevan dan didukung pula oleh hasil temuan dari [Arsiyana \(2019\)](#), [Rohali & Kusnawati \(2024\)](#), [Racmadhany et.al \(2022\)](#), [Satiakemala, Pratama dan Umayu \(2023\)](#). Seluruh topik di atas menjadi materi pelatihan. Tujuan pelatihan bahasa Perancis pada tahap awal ini adalah sebagai berikut, yaitu mendeskripsikan (a) persepsi para peserta terhadap materi pelatihan bahasa Perancis, dan (b) persepsi para peserta terhadap proses pelatihan bahasa Perancis

## 2. METHODS

### 2.1 Pendekatan dan peserta pelatihan

Pelaksanaan pelatihan bahasa Perancis mengadopsi metode pengabdian Service Learning karena:

(a) menguntungkan para peserta pelatihan yaitu mempromosikan pengembangan diri dan kemandirian peserta pelatihan dengan mengutamakan pelayanan, baik pelayanan kepada diri sendiri kepada orang lain, maupun kepada lingkungan dan (b) menguntungkan staf pengajar yaitu meluaskan peran pengajar dari pemberi pengetahuan menjadi fasilitator. Kedua alasan

tersebut diterapkan secara langsung dengan memperkenalkan teori dengan praktek percakapan langsung menggunakan media pembelajaran di dalam kelas.

Kekuatan pendekatan service learning bidang bahasa Perancis di atas ditujukan bagi pegawai hotel yang berjumlah 15 orang yang terdiri atas para petugas hotel yang menjadi peserta pelatihan terdiri atas petugas kebersihan lapangan di luar hotel, petugas kebersihan di dalam hotel, petugas kitchen, petugas keamanan yang seluruhnya telah menyelesaikan dan berijazah Sekolah Menengah Atas atau Sekolah Menengah Kejuruan. Rinciannya dapat dilihat dari Tabel 1 di bawah ini.

**Tabel 1.** Profil Pegawai dan Bahasanya

Bidang	Ijazah	Inggris	Usia	Jumlah
Dapur	SMA	Broken	18-50	4 orang
Kebun	SMK	Broken	47-53	2 orang
Pemeliharaan	SMK	Broken	40-51	3 orang
Kebersihan	SMK	Broken	20-25	2 orang
OB	SMA	Broken	20-25	2 orang
Jumlah				13 orang

Mereka tidak pernah atau belum pernah belajar bahasa Perancis. Kemampuan bahasa Inggris rata-rata pasif dan menggunakan *broken English* pada saat berkonversi (lisan). Sejalan dengan kamus bahasa Inggris dari <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/broken-english>, broken English yang mereka miliki ditandai oleh perjuangan untuk berbicara di dalam bahasa Inggris karena kekurangan kosa kata dan ada kesalahan. Namun demikina, broken English yang mereka miliki dijadikan sebagai kondisi awal yang positif karena dijadikan sebagai salah satu acuan untuk menyusun materi pelatihan yang sejalan dengan teori Analisis Kontrastif guna membandingkan persamaan dan perbedaan antara bahasa Inggris dengan bahasa Perancis (Sembiring, 2005).

**Tabel 2.** Materi, Metode, dan Bentuk Latihan PKM

No	Sub-Topik	Metode	Bentuk Latihan
1	Memperkenalkan diri dan orang lain	Ceramah, tanya jawab, terjemahan	imitasi, kreatifitas, bermain peran
2	Menyebutkan tanggal dan jam	Ceramah, tanya jawab, terjemahan	imitasi, kreatifitas, bermain peran
3	Mendekripsikan diri sendiri dan orang lain	Ceramah, tanya jawab, terjemahan	imitasi, kreatifitas, bermain peran
4	Menanyakan arah	Ceramah, tanya jawab, terjemahan	imitasi, kreatifitas, bermain peran
5	Menunjukkan letak benda	Ceramah, tanya jawab, terjemahan	imitasi, kreatifitas, bermain peran

No	Sub-Topik	Metode	Bentuk Latihan
6	Memesan kamar hotel	Ceramah, tanya jawab, terjemahan	imitasi, kreatifitas, bermain peran
7	Menerima tamu hotel	Ceramah, tanya jawab, terjemahan	imitasi, kreatifitas, bermain peran
8	Menjelaskan fasilitas hotel	Ceramah, tanya jawab, terjemahan	imitasi, kreatifitas, bermain peran
9	Menerima tamu	Ceramah, tanya jawab, terjemahan	imitasi, kreatifitas, bermain peran
10	Menjelaskan menu makanan	Ceramah, tanya jawab, terjemahan	imitasi, kreatifitas, bermain peran

Di dalam masing-masing sub topik di atas disisipkan juga aspek budaya Perancis mulai dari setiap aspek yang diterima atau dilarang menurut budaya Perancis termasuk juga aspek-aspek sosiolinguistik.

## 2.2. Sosialisasi dan Strategi Pelaksanaan Pelatihan

Alur Pelatihan terdiri atas tiga langkah yaitu

1. Sosialisasi PKM Sosialisasi kegiatan PKM
2. Pengadaan alat dan media belajar
3. Pelatihan Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, demonstrasi, dan roleplay.

Pada setiap sesi pelatihan dari setiap sub topik, kegiatan dimulai dengan (1) menyampaikan tujuan pelatihan, menggali bahasa Inggris yang telah dikuasai oleh para peserta, (2) menyajikan persamaan dan perbedaan antara bahasa Inggris dan Perancis ditinjau dari segi prononsiasi, kategori kelas kata dan artina kemudian disusul oleh pembentukan kalimat dengan memperhatikan tense, aspek dan modus.

Pendekatan pelatihan menggunakan pendekatan kompetensi komunikatif dengan menekankan pada perlunya memahami dan memproduksi ujaran yang spontan demi tercapainya penguasaan bahasa Perancis untuk berkomunikasi. Materi topik disajikan dengan media yang relevan slide dan video dan melibatkan metode ceramah dan tanya jawab serta bila perlu metode penerjemahan juga digunakan. Selama pelatihan berlangsung, meta bahasa Perancis sebagai bahasa pembelajaran digunakan secara berangsur dan kemudian digunakan untuk memerintah para peserta di dalam imitasi setiap ujaran yang disusul oleh undangan untuk membuat atau mengubah kalimat berdasarkan tuntutan konjugasi (subject Verb Agreement) dari setiap kalimat. Terakhir, setiap peserta melakukan permainan peran guna mempraktekan materi-materi yang telah diberikan dan dikuasai.

### 3. RESULTS AND DISCUSSION

#### 3.1 Setelah saya mengikuti pelatihan ini, saya lebih percaya diri untuk mempraktekan bahasa Perancis jika bertemu dengan turis berbahasa Perancis

Segera setelah acara pembukaan pelatihan, para pengajar memberikan latar belakang perlunya bahasa Perancis di dalam memelihara dan mengembangkan pariwisata di Bali khususnya terkait dengan para wisman dari Perancis. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mereka (100%) kurang mengetahui rincian jumlah dan serta karakteristik para turis dari Perancis yang datang ke provinsi Bali. Mereka baru menyadari bahwa bila para pegawai hotel mampu menguasai bahasa Perancis dasar dan digunakan di dalam pergaulan dengan para turis dari Perancis dapat berkontribusi terhadap penambahan durasi tinggal dan tingkat okupansi kamar-kamar di hotel tempat mereka bertugas. Penyajian dan pemberitahuan tentang jumlah dan karakteristik wisman dan durasi tinggal di hotel dari Perancis di atas sangat mempengaruhi antusiasme para peserta pelatihan dan tingkat keberhasilan pencapaian tujuan dari pelatihan yang kemudian berdampak pada keseriusan dan antusiasme mengikuti pelatihan bahasa Perancis dan mempraktekannya bila berjumpa dengan touris dari Perancis.

#### 3.2 Materi pelatihan memenuhi kebutuhan saya

Materi Pelatihan yang diberikan kepada para peserta adalah 1) memperkenalkan diri dan orang lain 2) menyebutkan Tanggal dan jam, 3) Mendeskripsikan diri sendiri dan orang lain, 4) Menanyakan arah, 5) menunjukkan letak benda, 6)) Memesan kamar hotel, 7). menerima tamu hotel, 8) Menjelaskan fasilitas hotel, 9) menerima tamu di restoran, 10) menawarkan dan menjelaskan menu kepada tamu.

Semua peserta yang berjumlah 13 (100%) orang yang diwawancarai menyatakan bahwa, pertama, topik-topik yang diberikan sesuai dengan pengalaman mereka selama bekerja di hotel. Urutan penghuni hotel yang sering ditanyakan adalah sebagai berikut, yaitu: (1) penggunaan dan letak fasilitas hotel, (2) menanyakan arah di dalam hotel atau arah jalan menuju pusat keramaian di luar hotel, (3) menanyakan menu makanan, kepada tamu, (4) menunjukkan letak benda, memperkenalkan diri, (5) memesan kamar hotel, (6) menerima tamu di restoran, (7) menanyakan identitas diri sendiri dan staf lain yang bekerja di hotel, (8) memperkenalkan diri dan orang lain sesuai dengan permohonan para turis, (9) memperkenalkan diri sendiri dan orang lain, (10) menyebutkan tanggal dan jam.

#### 3.3 Materi pelatihan disampaikan dengan urut dan sistematiknya jelas

Teori analisis konstrastif memberi pedoman untuk menggali persamaan dan perbedaan di dalam prononsiasi, grammar dan makna setiap kata dan kalimat untuk masing-masing topik. Setelah persamaan dan perbedaan berhasil diidentifikasi, penyusunan materi disusun berdasarkan gradasi yang terpenting di dalam pelatihan. Pada setiap pertemuan, pembelajaran prononsiasi dirinci secara detail, mulai dari tingkan pengucapan huruf, silabel, kata, frasa dan kalimat dan juga digunakan untuk konjugai kata kerja yang terdapat pada

setiap materi dan ditinjau dari aspek sosiolinguistik. Sebaliknya, materi untuk aspek makna atau semantic dan grammar dipentingkan secukupnya. Sebanyak 13 orang (100%) peserta mengakui sepenuhnya urutan dan sistematika sangat jelas.

### 3.4 Bahasa Perancis dasar mudah dipelajari

Berkat bantuan broken English yang telah dimiliki masing-masing peserta dan disertai dengan penggunaan metode penerjemahan, materi pelatihan telah dianggap mudah oleh 113 orang peserta (100%).

#### Materi Pelatihan 1

Se presenter

Anne : Bonjour, comment ça va?

Hello, how are you?

Pierre : Bonjour, ça va bien. Comment allez-vous?

Good, thanks. How are you?

Anne : Je vais bien, merci.

I am good, thank you.

Pierre : Comment vous appelez-vous?

What is your name?

Anne : Je m'appelle Anne. Et toi?

My name is Anne. And you?

Pierre : Je m'appelle Pierre.

My name is Pierre.

Anne : Au revoir, Pierre.

Good bye, Kevin.

Pierre : A bientôt, Anne !

See you soon, Anne!

Materi seperti pada se presenter di atas memudahkan untuk memahami langsung kosa kata bahasa Perancis karena tidak perlu bersusah payah membuka kamus untuk memahami makna setiap kata. Kedua, mereka mengakui bahwa setelah maknanya diketahui maka mereka bisa langsung memusatkan perhatian pada penguasaan bentuk kata-kata dan kelas katanya yang mewakili makna-maknanya, misalnya tiga orang peserta berhasil mengidentifikasi bahwa kata kerja *to be* yang dilibatkan pada greeting seperti pada ungkapan *how are you?* [apa kabar] tapi di dalam bahasa Perancis direalisasikan oleh kata kerja *aller* [to go] pada *comment ça va?* [apa kabar?] dan ketajaman ketiga peserta tersebut di dalam membedakan bentuk-bentuk bahasa Inggris dari bahasa Perancis ternyata menular kepada sesama setiap peserta. Karena materi telah diberikan sebelumnya dan masing-masing peserta telah menguasai makna setiap kata, frasa dan kalimat, maka proses pemberian materi melalui metode ceramah berjalan secara efektif.

### 3.5 Saya dapat mengikuti kegiatan pelatihan ini dengan baik

Dampak dari keefektifan materi (karena ada terjemahannya) dan ceramah telah mengantarkan keefektifan pada pelaksanaan teknik-teknik pembelajaran. Penggunaan teknik imitasi dengan mudah dapat difokuskan pada prononsiasi setiap kata, frasa dan kalimat dengan lancar karena para peserta telah mengetahui makna dari masing-masing kalimat. Hasil pengakuan para peserta (100%) menunjukkan bahwa mereka sama sekali tidak mengalami kesulitan di dalam pembelajar prononsiasi karena walaupun berbeda dari prononsiasi bahasa Inggris mereka peserta dapat mengandalkan prononsiasi bahasa Indonesia karena adanya banyak persamaan dengan bahasa Perancis. Kesulitan imitasi yang mereka hadapi adalah pengucapan bunyi fonem [u] yang memang tidak dimiliki oleh bahasa Indonesia. Selain itu, seringkali mereka mengucapkan dengan kentara bunyi [h] yang seharusnya tidak diucapkan di dalam bahasa Perancis. Pada awal kegiatan imitasi, setiap peserta sangat mengandalkan teknik imitasi prononsiasi yang diucapkan oleh instruktur namun demikian ketergantungan tersebut terus berkurang karena ternyata para peserta mampu mengucapkan semua kata, frasa dan kalimat dengan baik walaupun akses bahasa Indonesianya masih kentara.

### 3.6 Pelatihan ini memotivasi saya untuk mempelajari lebih jauh bahasa Perancis

Dampak positif dari butir (1-5) di atas, para peserta (70%) bertanya-tanya tentang institusi-institusi yang mengajarkan dan memberikan kursus bahasa Perancis. Mereka juga banyak bertanya tentang ketersediaan link-link video-video belajar bahasa Perancis yang ada pada Youtube. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki motivasi untuk mempelajari bahasa Perancis lebih lanjut. Dua orang peserta dari kelompok umur (20-25 tahun) bahkan berpendapat bahwa dengan penguasaan bahasa Perancis yang lebih lanjut diharapkan dapat membantu karir mereka bekerja di hotel-hotel yang ada di daerah Mediterania. Cita-cita kedua peserta tersebut disampaikan di dalam kelas dan diharapkan menularkan motivasi kepada peserta lainnya.

### 3.7 Narasumber memberikan kesempatan untuk tanya jawab

Semua peserta (100%) sangat antusias di dalam pelatihan bahasa Perancis karena para nara sumber selalu diberi kesempatan untuk mengembangkan diri di dalam mengekspresikan kalimat-kalimat baru tapi masih tetap sesuai dengan topiknya, Hal ini tercermin dari metode tanya jawab baik pada saat ceramah, imitasi, penerjemahan, bermain peran, kreativitas. Frekuensi tanya jawab yang tinggi terjadi pada saat peserta mau membuat kalimat-kalimat baru (kreativitas) untuk topik memperkenalkan diri (se presenter) terutama untuk kalimat-kalimat yang kosa katanya mengandung local wisdom di kampung halaman masing-masing peserta. Tanya jawab juga terjadi pada saat penggunaan bahasa Perancis ditinjau dari segi sociolinguistik terutama pada saat bermain peran, disusul pada tanya jawab untuk penerjemahan. Tapi tanya jawab tidak terjadi selama ceramah dan imitasi prononsiasi.

## 5. CONCLUSION

Dua kesimpulan utama yang diperoleh dari data di atas menegaskan bahwa materi pelatihan bahasa Perancis sangat relevan dengan kebutuhan peserta pelatihan dan proses pelatihan bahasa Perancis telah berhasil para peserta menjadi pemilik bahasa baru atau bahasa Perancis yang tidak pernah dikenali sebelumnya.

## 6. REFERENCES

- Arifin, H. S. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 21, 88–100.
- Arsiyana, M. (2019). Bahasa Prancis Untuk Pariwisata Sebuah Analisis Kebutuhan Subjektif Dan Objektif Mata Kuliah Bahasa Prancis Untuk Mahasiswa S1 Pariwisata. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 13(1).
- Asnori. (2020). *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner (Fajar T. Septiono (Ed.); 1st Ed.)*. Cv. Pena Persada.
- Endi, F., & Prasetyo, D. (2020). Factors influencing french tourists to visit Bali. *TRJ Tourism Research Journal*, 4(1), 25-44.
- Fitria, T. N. (2022). Using authentic material and created material (teacher-made) for English Language Teaching (ELT): Benefits and limitations. *JADEs Journal of Academia in English Education*, 3(2), 117-140.
- Furco, A. (2002). Is service-learning really better than community service. *Service-learning: The essence of the pedagogy*, 1, 23.
- Gadu, P. (2018). Persepsi Mahasiswa terhadap Pembelajaran Bahasa Inggris Hospitality pada Program Studi Diploma Tiga Perhotelan Sekolah Tinggi Pariwisata (STP) Mataram. *Media Bina Ilmiah*, 12(10), 511-522.
- Paramita, R., Sukarno, T. H., & Kusumarini, I. (2018). Kualitas Pelayanan Pramuwisata Berbahasa Perancis di Bali. *Jurnal Kepariwisata*, 17(1), 61-75.
- Racmadhany, A., Darmawangsa, D., Sopiawati, I., Sunendar, D., & Mulyadi, Y. (2022). Pendampingan Bahasa Perancis Pariwisata Bagi Pemandu Wisata di Kabupaten Pangandaran–Jawa Barat. *Journal of Dedicators Community*, 6(1), 433-589.
- Rohali, R., & Kusnawati, T. Pelatihan Bahasa Prancis Pariwisata Siswa Jurusan Perhotelan SMK Negeri 1 Kokap Kulonprogo. *Dimasatra*, 4(2), 55-64.
- Satiakemala, S., Pratama, D. A., & Umayu, S. (2023). Pengajaran Bahasa Prancis dalam Bidang Perhotelan. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat Fakultas Bahasa Asing Universitas Mahasaraswati Denpasar (SENADIBA) 2021* (pp. 46-53).
- Sembiring, P. (2005). *Analisis kontrastif Verba Transitif Bahasa Perancis dengan Bahasa Indonesia* (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).